

DINAMIKA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DARI MASA KE MASA



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

EDITOR
Ida Bagus Putra Yadnya
I Wayan Ardika

DINAMIKA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DARI MASA KE MASA

Editor:
Ida Bagus Putra Yadnya
I Wayan Ardika

Pustaka Larasan
2017

8 Proses Islamisasi di Indonesia Selama Abad XV-XVI

Oleh
Ida Ayu Wirasmini Sidemen

8.1 Pendahuluan

Kepulauan Nusantara dan semenanjung Tanah Melayu, secara geografis menjadi wilayah yang sangat strategis dalam lintas perdagangan dan pelayaran, karena terletak antara lautan Hindia dan laut Cina Selatan, serta menghubungkan negeri-negeri benua Asia bagian barat, bagian tengah, dengan Asia bagian timur, terutama Cina.¹ Posisi strategis ini semakin meningkat sejak ditemukannya jalan laut dari Cina ke Asia barat, yang disebut sebagai jalan benang emas (*golden throat*) sebagai pengganti jalan sutera (*silk road*) di daratan melalui Kaiber Pass, dari Cina untuk menuju ke Persia dan Konstantinopel.

Perdagangan melalui pelayaran, dengan barang dagangan sutera, porselin dari Cina atau Jepang dibawa dengan tujuan Persia dan Konstantinopel, hanya sampai di pelabuhan negeri-negeri selat Malaka pesisir Sumatera, seperti Samudra Pasai, atau negeri-negeri selat Malaka pesisir semenanjung Melayu. Dari bandar ini, barang dagangan Cina dan Jepang, bersama dengan rempah-rempah sebagai barang dagangan Nusantara, dibawa ke barat oleh para pedagang Gujarat, Persia, Arab, menuju bandar internasional Konstantinopel. Para pedagang Portugis,

¹Teuku Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hlm.1.

Spanyol, Inggris dan Belanda memperdagangkan barang-barang ini dari Konstantinopel ke seluruh Eropa.

Sebelum rute pelayaran laut ditemukan dari Cina ke barat melalui selat Malaka, sebenarnya Nusantara sebagai penghasil rempah-rempah, sudah menjadikan rempah-rempah sebagai komoditi perdagangan dengan negeri-negeri Asia Barat, khususnya Persia. Dalam perdagangan ini, saudagar-saudagar Gujarat yang berasal dari pantai Barat India sangat memegang peranan. Mereka membawa barang dagangan dari Persia, terutama permadani, sampai di negeri-negeri selat Malaka, kemudian mengambil rempah-rempah dibawa ke Persia.

Perdagangan melalui pelayaran ini sangat ditentukan oleh pergerakan angin musim, yang setiap setengah tahun berubah arah. Angin musim yang bertiup timur laut dari bulan September sampai dengan November, barang-barang dagangan dibawa dari Malaka menuju Asia Selatan dan Asia Barat. Ketika berhembus angin barat daya dari bulan Desember sampai Pebruari, maka kapal-kapal dagang berlayar ke Malaka. Pada saat itu, kapal-kapal Cina atau Asia Timur membawa barang dagangan sutra dan porselin. Bersamaan dengan begeraknya pedagang Cina, juga bergerak pedagang dari Maluku membawa rempah-rempah, menuju negeri-negeri Selat Malaka. Barang dagangan itu sudah ditunggu oleh saudagar-saudagar Gujarat dan Persia, yang akan membawa barang dagangan itu untuk pasaran Eropa.²

Pada saat saudagar Persia bergerak ke barat, pedagang Cina dan Nusantara menunggu di negeri-negeri Selat Malaka. Ketika angin musim barat bertiup, saudagar Persia dan Gujarat bergerak dari barat ke timur membawa barang dagangan seperti permadani dan barang-barang Eropa lainnya. Tiba di negeri-negeri di selat Malaka, para pedagang Cina mengambil barang dagangan dari Persia dan Eropa, sambil membawa rempah-rempah sebagai barang dagangan Nusantara, untuk diperdagangkan di negeri-negeri Asia Timur.³

²R. Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara* (Djakarta: Bhrataru, 1963), hlm.63; Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam...*, op.cit., hlm. 19; Sarsono Karodirdjo (dkk), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 2.

³*Ibid.*

Proses perdagangan yang bergerak mengikuti gerak angin musim, yang secara intensif terjadi sejak ditemukan jalan benang emas, ternyata diikuti oleh persebaran budaya dan agama. Persebaran agama dan budaya Hindu, serta budaya dan agama Budha, ternyata mengikuti jalur gerak perdagangan pelayaran ini. Ketika agama Islam mulai menyebar ke belahan dunia timur, saudagar Gujarat dan Persia juga sangat berperan ikut menyebarkan agama dan budaya Islam melalui jalur perdagangan pelayaran. Ketika di selat Malaka mulai berdiri kerajaan yang menyatakan memeluk Islam sebagai agama kerajaan, maka penyebaran agama dan budaya Islam, mulai disebarkan oleh sultan melalui kekuasaan. Sebagai dampak dari perdagangan pelayaran yang mengikuti gerakan angin musim, maka Islam menjadi agama yang terbaru, yang menyebar di seluruh kawasan Asia Tenggara melalui perdagangan.⁴ Termasuk di nusantara, masuknya Islam juga melalui kontak dagang.⁵

8.2 Malaka sebagai Pusat Islam

Pemusatan transaksi perdagangan pelayaran di negeri-negeri Selat Malaka, dengan peranan utama saudagar Persia dan Gujarat, sangat memungkinkan negeri-negeri Selat Malaka menjadi pusat penyebaran agama Islam. Bahkan Cina sendiri belajar agama Islam justru dari negeri-negeri selat Malaka. Salah satunya yang pertama muncul sebagai kerajaan Islam adalah negeri yang berdiri di tepian barat Selat Malaka, bernama Samudra Pasai. Pulau Sumatra telah menjadi salah satu pusat perdagangan antar para pedagang Persia dan Gujarat dengan pedagang dari Cina. Para pedagang Persia dan Gujarat yang sudah memeluk Islam, selain berdagang juga menyebarkan agama Islam, terutama dalam masa menunggu angin musim bergerak membawa

⁴Mengenai penyebaran Islam di Asia Tenggara berkaitan dengan dunia perdagangan, lihat Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (terj.) (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 36.

⁵Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (terj.) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 28.

mereka kembali ke barat.⁶

8.2.1 Kerajaan Samudra Pasai

Perkembangan agama Islam di Indonesia, sudah terjadi sejak abad XIII. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1292 yang menyatakan bahwa kerajaan memeluk agama Islam sebagai agama raja dan seluruh rakyatnya.

Dalam sumber Cina, kerajaan Samudra Pasai disebut sebagai kesultanan Samudra tercatat dalam sejarah Dinasti Yuan yang berangka tahun 1282. Berita itu menyatakan bahwa utusan dinasti Yuan berkunjung ke Kuling (Quilon) bertemu dengan utusan dari Su-mura (Samudra). Dalam beberapa sumber Cina, disebutkan bahwa sejak abad ke-13, Samudra Pasai telah mengadakan hubungan dengan Cina. Samudra Pasai mengirim utusannya ke Cina yang bernama Hasan dan Sulaiman.⁷

Berdasarkan berita dari Marco Polo tentang berita pelayarannya dari Kanton ke Teluk Parsi, menyatakan bahwa pada tahun 1292 dia telah mampir dan bertahan di Pasai. Bahwa Kerajaan Samudra Pasai didirikan oleh Sultan Malik al-Saleh dinyatakan memeluk Agama Islam. Dalam tradisi sejarah negeri-negeri nusantara, Kerajaan Samudra Pasai dianggap sebagai kerajaan Islam pertama dan tertua di Nusantara.⁸ Data ini menunjukkan bahwa awal berdirinya Kerajaan Samudra Pasai hampir bersamaan dengan awal berdirinya Kerajaan Majapahit beragama Hindu, yang berdiri dalam tahun 1293.⁹

⁶Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, hlm. 2; Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai Terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Cennitas Press, 2005), hlm. 25.

⁷Slamet Muljana, Kuntala, Sriwijaya dan Surwarnabhumi. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm. 246-247; Lihat juga Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 43; M.D. Sumarto, *Tanah Airku dari Zaman ke Zaman, Jilid 1* (Jakarta-Amsterdam: Mahabarata, 1952), hlm. 89; Sebelum memeluk Islam, Sultan Malik al-Saleh, bernama Meurah Silu. Lihat Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, op. cit., hlm. 2-3.

⁸Slamet Muljana, *ibid.*

⁹Muhammad Yamin, *Gadiah Mada* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953), hlm. 8; Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), hlm. 117.

Dalam prasastinya yang disuratkan di atas batu nisan, ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, menunjukkan bahwa Sultan Malik al-Saleh meninggal tahun 1297. Suratannya dengan bahasa Arab ini semakin mempertegas bahwa Samudra Pasai merupakan kerajaan di Nusantara yang pertama memeluk Islam.¹⁰ Selain itu, dalam sumber Hikayat Raja-Raja Pasai, juga menunjukkan bahwa Samudra Pasai merupakan hasil penyebaran agama Islam dalam bentuk kekuasaan politik pertama di Nusantara.¹¹ Sejak akhir abad XIII sampai awal abad XVI, kerajaan Samudra Pasai mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan pusat perkembangan Islam di selat Malaka.¹²

Dalam pemerintahan Sultan Ahmad, kerajaan Samudra Pasai mendapat kunjungan dari Ibn Battuta, dalam perjalanan dari India ke Tiongkok. Dari catatan-catatan Ibn Battuta dapat diketahui bahwa kerajaan Samudra merupakan pelabuhan penting, tempat kapal-kapal dagang baik dari India dan Tiongkok maupun dari Nusantara untuk bongkar muat barang-barang dagangan.¹³ Kerajaan Samudra menghasilkan barang dagangan seperti sutra dan kemenyan. Uang yang digunakan dalam transaksi berupa koin-koin kecil yang terbuat dari timah dan juga koin-koin yang terbuat dari emas dengan cap raja yang berkuasa.¹⁴ Sebagai bandar perdagangan, Samudra Pasai mengeluarkan mata uang emas yang disebut *dirham*.¹⁵

Para pedagang yang melakukan jual beli merupakan pedagang-pedagang dari Gujarat, Keling, Bengal, Pegu, dan Siam. Pajak

¹⁰Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah* loc.cit; Lihat juga Soekmono, loc.cit; M.D. Sumarto, loc.cit; Sebelum memeluk Islam, Sultan Malik al-Saleh, bernama Meurah Silu. Lihat Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, loc.cit.

¹¹Siti Chamamah Soeratin, "Islamisasi sebagai Pembina Kebesaran Melayu: Analisis Intertekstual Data Islamisasi Nusantara dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai", Taufik Abdullah (edk), *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta: Persebaran Kepada Teuku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergi Press, 2002), hlm. 39.

¹²Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, hlm. 3.

¹³Soekmono, op.cit., hlm. 44.

¹⁴Tome Pires. *Suma Oriental* (terj.) (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 204-205.

¹⁵Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, op. cit., hlm. 3.

dibebankan atas komoditas yang ke luar dari pelabuhan. Pajak pelabuhan diterapkan oleh kerajaan berdasarkan jenis kapal, apakah menggunakan kapal besar atau *jang*. Untuk mendapatkan bahan makanan, para pedagang tidak perlu membayar namun hanya memberi bingkisan.¹⁶

Di Samudra Pasai, pedagang-pedagang Jawa mendapat hak istimewa dengan dibebaskan dari bea cukai impor dan ekspor atas barang-barang dagangannya. Dari Samudra Pasai, diekspor lada, sutra, kapur barus dan emas.¹⁷ Samudra Pasai berada di bawah kekuasaan Majapahit sekitar pertengahan abad ke-14, sebagai hasil ekspedisi di bawah pimpinan Gajah Mada.¹⁸ Pada masa Majapahit berhasil menjadi penguasa tunggal Nusantara (tahun 1343), Samudra Pasai merupakan vasal dari Majapahit. Sebagai vasal dari Majapahit, raja Kerajaan Samudra Pasai diberikan hak otonomi, terutama dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan.¹⁹

Sejak akhir abad XIII sampai awal abad XVI, Kerajaan Samudra Pasai mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan perkembangan Islam di selat Malaka.²⁰ Penulis di Samudra Pasai memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama Islam, untuk dapat menulis karya-karya dalam bahasa Melayu yang disebut bahasa Jawi. Salah satu karya pada masa Samudra Pasai yaitu Hikayat Raja-raja Pasai, yang menceritakan raja-raja Pasai sejak agama Islam masuk ke kerajaan dan dianut oleh masyarakatnya, sampai dengan kerajaan Samudra Pasai di bawah pemerintahan Raja Ahmad.²¹ Hikayat Raja-Raja Pasai menguraikan tentang Sultan Malik al-Saleh membangun negara Islam. Para penulis sejarah masih sepakat bahwa Samudra Pasai sangat berkaitan erat

¹⁶Tome Pires, *loc.cit.*

¹⁷Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam...*, *loc. cit.*

¹⁸Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm. 260; Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai...*, *op.cit.*, hlm. 93.

¹⁹Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam...*, *op. cit.*, hlm. 40.

²⁰*Ibid.*, hlm. 3.

²¹Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam...*, hlm. 9.

dengan kedatangan Islam di Indonesia.²² Agama Islam masuk ke Samudra Pasai melalui jalur perdagangan, yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Bengal, Keling, dan Siam.

8.2.2 Kerajaan Malaka

Kerajaan Malaka didirikan oleh Raja Parameswara dalam tahun 1400.²³ Dari namanya menunjukkan bahwa ketika raja Parameswara mendirikan Malaka sebagai kerajaan, raja ini belum dengan tegas dapat disebut memeluk Islam. Nama itu masih berbau Hindu, sebagai keturunan raja-raja yang memerintah di bawah kekuasaan Majapahit. Ada dugaan bahwa Parameswara memang keturunan seorang bangsawan Majapahit, yang berhasil mendirikan sebuah kekuasaan di seberang tepian wilayah Majapahit, karena Malaka dekat dengan Funan, sebagai batas paling utara kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Secara geografis, letak Malaka sangat strategis karena terletak di pusat pintu gerbang pertemuan lalu lintas perdagangan regional kawasan Asia Tenggara dan internasional, yang menghubungkan Asia Barat, Asia Selatan dengan Asia Tenggara dan Asia Timur.²⁴ Apabila Parameswara berhasil membuat semua kegiatan kunjungan para pedagang seluruh dunia ini beristirahat di Malaka, maka itu artinya kerajaan Malaka dapat memetik pendapatan tinggi dari bea cukai perdagangan dan sandar kapal, serta sewa tempat tinggal selama setengah musim, selain dari laba hasil perdagangan barang dagangan sendiri. Kondisi ini dimanfaatkan dengan sangat tepat oleh kebijakan Raja Parameswara.²⁵

Untuk menarik agar semua saudagar Islam bersedia berlabuh dan tinggal di bandar Malaka, lalu Parameswara menyatakan diri masuk Islam dan menyatakan bahwa Kerajaan Malaka memeluk agama

²²Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm. 269.

²³Soekmono, *op.cit.*, hlm. 46.

²⁴*Ibid.*

²⁵Mengenai kerajaan Malaka hidup dari pajak dari perdagangan, lihat Tome Pires, *op.cit.*, hlm. 344; R. Moh. Ali, *op.cit.*, hlm. 65.

Islam. Parameswara berganti nama dengan nama Raja Megat Iskandar Syah. Untuk mengurangi ketegangan persaingan dengan sesama raja-raja negeri semenanjung Melayu, terutama ketegangan persaingan dengan Samudra Pasai.²⁶ Parameswara mempererat hubungan kekerabatan dengan Kerajaan Samudra Pasai, agar raja Pasai tidak merasa tersaingi dan tetap mengirim para pedagang serta barang-barang dagangannya ke Malaka. Sebaliknya, Raja Pasai mengirimkan duta besarnya ke Malaka untuk menyampaikan bahwa Samudra Pasai siap memenuhi permintaan raja Malaka, asalkan raja Malaka bersedia memeluk Islam. Selanjutnya Parameswara menikahi putri Samudra Pasai dan memeluk Islam, dan setelah memeluk Islam, bernama Megat Iskandar Syah.²⁷ Dengan cara ini, Samudra Pasai sebenarnya sudah mulai berhasil membuat saudagar Islam mulai berlabuh dan tinggal di pelabuhan Malaka.

Untuk meningkatkan pendapatan melalui pelabuhan dan agar lebih efektif saudagar Islam masuk berlabuh ke Bandar Malaka, Raja Megat Iskandar Syah memperkuat angkatan laut. Selain melindungi kerajaan dari ancaman militer negeri tetangga, maka penguatan angkatan laut juga dapat digunakan untuk mengamankan pelayaran dari perompakan. Dalam tradisi angkatan laut Malaka, terkenal nama-nama laksamana angkatan laut yang besar, seperti Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu.²⁸ Keamanan pelayaran di laut, juga bertujuan untuk melindungi para pedagang luar negeri, dari ancaman monopoli dari kerajaan lain. Semuanya harus dapat terkonsentrasi di Malaka.

Kebijakan ini telah membuat Malaka menjadi pasar dunia yang melayani keperluan perdagangan pasar dunia internasional. Rempah-rempah, sutera, porselin dan tekstil yang diperlukan untuk pasar Eropa, dibeli di Malaka oleh para pedagang Islam dan diangkut

²⁶Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam ...*, op. cit., hlm. 19, 21-22; D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (terj.) (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm. 258; Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai ...*, op. cit., hlm. 97.

²⁷*Ibid.*

²⁸R. Moh. Ali, op. cit., hlm. 68.

ke Iskandariyah oleh para pedagang Venesia. Pedagang-pedagang Nusantara, juga pedagang-pedagang dari Birma, Siam dan India, menjual dan membeli barang-barang yang laku di Malaka, seperti porselin, rotan. Sebagai pasar mendunia, maka bermacam bangsa datang bermukim dan berniaga di Malaka, seperti orang-orang Arab yang berasal dari Kairo, Mekah, dan Aden; orang Parsi dari Iran; orang-orang Gujarat, Tamil, Keling dari India Barat, orang Thai dari Siam; orang-orang Nusantara dari Jawa, Sumatra, Maluku, Sulawesi.²⁹

Untuk mengefektifkan pendapatan dari para pedagang yang tinggal dibandar Malaka, Raja Megat Iskandar Syah memperbaiki dan menyempurnakan sistem kesyahbandaran. Cukai Bandar dalam bentuk bea cukai ekspor impor, biaya sandar kapal, dan pendapatan kesyahbandaran lainnya. Di Bandar Malaka, pemungutannya dilakukan oleh syahbandar dan dibagi menjadi empat kesyahbandaran, yaitu syahbandar yang melayani para pedagang dari Gujarat, syahbandar yang melayani pedagang Bengali, Pegu, Pasai, syahbandar yang melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Palembang, Tanjungpura, dan syahbandar yang melayani untuk pedagang Cina, dan Champa. Para pedagang yang tiba di Malaka harus melaporkan barang dagangannya kepada syahbandar berdasarkan atas asal masing-masing negara. Para syahbandar menyerahkan pendapatan kesyahbandaran kepada *tumenggung*.³⁰

Pembenahan bandar Malaka sehingga muncul sebagai bandar perdagangan internasional di Asia, telah menyebabkan pelayaran perniagaan internasional dari Persia menuju Tiongkok dan sebaliknya, mengerucut berpusat di Malaka. Malaka menjadi muara arus pedagang-pedagang Islam dari barat, dan Malaka menjadi titik pertemuan dua dunia Islam yaitu dari timur dan barat. Selain muncul sebagai bandar

²⁹*Ibid.*, hlm. 62-63; Tome Pires, op. cit., hlm. 348, 367, 386; Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 6.

³⁰*Tumenggung* sebagai kepala hakim kota dan juga bertugas menerima pajak komoditas dagang, lihat Tome Pires, op. cit., hlm. 362; R. Moh. Ali, op. cit., hlm. 67; mengenai 4 syahbandar di Malaka, lihat pula D.G.E. Hall, op. cit., hlm. 262.

perdagangan internasional, Malaka juga berperan sebagai pusat pembelajaran Islam. Pedagang-pedagang Islam dari India belajar Islam ke Malaka.³¹ Munculnya kerajaan Malaka sebagai pusat Islam, telah mendorong pengenalan agama dan peradaban Islam di Semenanjung Melayu.

Bagi Kerajaan Malaka, Islam selain sebagai ajaran, juga sebagai alat politik yang memiliki potensi menjadikan Islam sebagai agama resmi dan mendorong untuk meluaskan kekuasaannya melalui Malaka sebagai pusat pembelajaran Islam. Malaka mulai menguasai kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Melayu.³² Malaka menguasai daerah-daerah di pantai timur Sumatra yaitu Kampar, karena hasil-hasil lada dan emas dari daerah pedalaman Minangkabau dibawa ke luar masuk dari Kampar. Selain itu, juga menguasai Siak, kepulauan Riau Lingga.

8.3 Runtuhnya Dominasi Malaka dan Peningkatan Proses Islamisasi

Kerajaan Malaka mampu mempertahankan hegemoninya, baik sebagai Bandar perdagangan maupun pusat Islam, hampir selama seratus tahun. Tanda-tanda keruntuhan mulai tampak sejak terjadi pergantian generasi penguasa, baik pada posisi raja maupun para laksamana. Sejak memudarnya peranan Samudra Pasai oleh persaingan dengan Aceh, pada awal abad XV Malaka sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam, mulai merosot.³³

Keruntuhan Malaka didahului oleh jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Islam pada tahun 1453, yang namanya diubah menjadi Istanbul. Para pedagang Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Belanda dan Inggris, sebagai pedagang perantara dari Konstantinopel ke seluruh Eropa, tidak bersedia lagi berdagang dengan Istanbul yang

³¹R. Moh. Ali, *op.cit.*, hlm. 60-61.

³²D.G.E. Hall, *op.cit.*, hlm. 255.

³³Soekmono, *Pengantar Sejarah Indonesia....* *op.cit.*, hlm. 47; D.G.E. Hall, *op.cit.*, hlm. 255.

Islam. Para pedagang Eropa ini, mulai berusaha menemukan sendiri negeri penghasil rempah-rempah, yang pada masa itu merupakan barang dagangan sangat penting dan bernilai tinggi untuk konsumen Eropa. Keinginan para pedagang ini, mendapat dukungan perubahan peradaban di Eropa, dengan munculnya paham Renaissance dan Protestantisme.

Ketika para pedagang Eropa sedang berusaha berlayar berkeliling dunia untuk menemukan negeri penghasil rempah-rempah, justru Malaka sedang mengalami kemerosotan dalam pertahanan negeri. Dampak runtuhnya Konstantinopel telah menyebabkan Columbus menemukan Amerika, Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan dan India Barat sebagai pasar rempah-rempah. Lalu pada tahun 1511, ekspedisi Portugis yang dipimpin oleh De'Albuquerque menemukan Malaka sebagai bandar utama rempah-rempah.

Dalam tahun 1511, di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque, Portugis dengan membawa 15 buah kapal berukuran besar dan kecil, disertai membawa 16.000 prajurit, menaklukkan Malaka tanpa perlawanan yang berarti.³⁴ Dengan dikuasainya Malaka oleh Portugis, Sultan Mahmud Syah menyingkir ke Kampar dan saudagar-saudagar Islam juga ikut menyingkir beserta raja, ada yang pergi ke Aceh dan ada pula yang pergi ke Banten.³⁵ Para pedagang Islam Nusantara dari barat, dari Gujarat dan Persia, tidak bersedia lagi berdagang ke Malaka. Mereka bergerak berdagang langsung ke daerah penghasil rempah-rempah, sebagai pedagang dan penjual dengan agama sama, yaitu agama Islam.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis telah menyebabkan terjadinya perubahan rute perdagangan, yang sebelumnya melalui Selat Malaka, berubah menyusuri pantai barat Sumatra, menyeberangi Selat Sunda, menyusur pantai utara pulau Jawa, lalu menuju Maluku, sebagai negeri penghasil rempah-rempah. Perubahan rute ini telah memunculkan

³⁴Tome Pires, *op.cit.*, hlm. 380; Malaka dapat dikuasai oleh Portugis tahun 1511, lihat Antonio Pinto da Franca, *Portuguese Influence in Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 8; Harry J. Benda, *op.cit.*, hlm. 28; R. Moh. Ali, *op.cit.*, hlm. 71.

³⁵M.D. Sumarto, *op.cit.*, hlm. 91.

bandar-bandar baru beragama Islam, tersebar di pantai utara pulau Jawa, mulai dari Banten, Cirebon, Demak, Gresik, Surabaya, pantai selatan Kalimantan seperti Samarinda, pantai Sulawesi seperti Makasar, Bugis, Bone dan Bima di Nusa Tenggara, yang berakhir di Tidore dan Ternate, serta Ambon, di Maluku.³⁶ Bandar-bandar baru ini menjadi pusat penyebaran agama Islam, sehingga dari satu pusat di Malaka menjadi beberapa pusat penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Kondisi ini yang menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas penyebaran, sehingga dalam satu abad dapat dikatakan seluruh Nusantara telah memeluk Islam.

Kondisi tersebut di atas, memperkuat teori yang menyatakan bahwa Islamisasi di Nusantara lebih ditentukan oleh pedagang dalam kontak perdagangan pelayaran, yang dilakukan oleh para pedagang Islam.³⁷ Kota perdagangan yang berperan sebagai pusat pemasaran barang-barang, sambil menunggu pasar berubah musim, akan menarik pedagang dari berbagai negeri yang berlatar belakang Islam bertemu dengan para pedagang setempat, yang masih memeluk Hindu, sehingga terjadi kontak kebudayaan, saling mengenal adat istiadat yang berbeda-beda, yang menimbulkan sikap toleransi.

Kota-kota pelabuhan tidak hanya menciptakan kontak sosial, tetapi menyediakan ruang sosial untuk perubahan dan pembaharuan. Toleransi memungkinkan beberapa sistem kepercayaan dapat hidup berdampingan, selama sistem kepercayaan dengan nilai-nilainya dapat memberikan dukungan status sosial suatu golongan tertentu. Kondisi ini, akan dapat membuat masyarakat setempat kearah perubahan.³⁸ Persaingan dalam perdagangan menimbulkan pengelompokan diantara pedagang. Ada ketergantungan antara penjual dengan

³⁶Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia ... op.cit., hlm. 37-38; D.G.E Hall, op.cit., hlm. 266-267.

³⁷Taufik Abdullah, "Pengantar: Islam, Sejarah dan Masyarakatnya", Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 4-5; tentang pengislaman melalui jalur dagang, lihat juga D.G.E. Hall, op.cit., hlm. 252 dan 268; Sartono Kartodirdjo (dkk), op.cit., hlm. 119.

³⁸Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia... op.cit., hlm. 20-22.

pembeli sehingga ada hubungan kepada pembeli-pembeli dengan pedagang-pedagang seperti dari Arab, Persia, Gujarat, Benggala. Oleh karena penduduk nusantara telah lama mengenal dengan baik para saudagar dari negeri tersebut, pada masa sebelum proses islamisasi, ada kecenderungan penduduk nusantara lebih mudah menerima agama baru yang dibawa oleh para pedagang dari luar.³⁹

Selain hubungan historis antarpembeli dan penjual dalam bandar-bandar nusantara, faktor lain yang mendorong diterimanya agama Islam adalah peranan elite penguasa yang memegang pemerintahan. Sebagai contoh, terjadi pada bandar-bandar kerajaan pantai utara pulau Jawa, seperti Tuban, Gresik, Kudus, Demak, dan Cirebon.⁴⁰

Perkawinan dapat juga dianggap sebagai salah satu saluran terjadinya peningkatan proses Islamisasi. Para pedagang datang ke tempat-tempat pusat perdagangan, ada diantaranya yang menetap sementara maupun menetap secara permanen dan menikah dengan penduduk setempat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul perkampungan pedagang muslim sebagai dampak perkembangan terjadinya perkawinan antar pedagang dengan wanita lokal.⁴¹

J.C. van Leur menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berhasilnya penguasaan Portugis atas kerajaan Malaka. Pedagang-pedagang Islam ke luar dari Malaka dan menetap di Aceh. Pada pertengahan abad XVI Aceh menjadi pelabuhan penting bagi pedagang-pedagang Islam. Aceh membuka hubungan dengan Sultan Turki, raja-raja di India Barat, Benggala dan Cylon. Aceh menguasai pantai barat dan beberapa negeri di pantai timur Sumatra. Aceh terkenal sebagai pusat pembelajaran Islam, sehingga dikenal dengan "pintu ke tanah suci".⁴² C.C. Berg menyatakan bahwa yang terjadi di Nusantara dalam abad XVI, belum sepenuhnya dapat disebut sebagai proses pengislaman, karena masih didominasi oleh bentuk pengenalan

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Sartono Kartodirdjo (dkk), *Sejarah Nasional* op.cit., hlm. 120

⁴²D.G.E. Hall, op.cit., hlm. 266 dan 270.

tentang agama baru dan peradaban Islam. Kondisi ini disebabkan oleh kedudukan hukum adat yang masih memiliki kekuatan.⁴³

Sejarah perkembangan Islam di nusantara, bermula dari dunia dagang terutama pengislaman di kota-kota pelabuhan. Gerakan-gerakan dalam proses pengislaman, berusaha mendekatkan masyarakat yang sudah mengakui dirinya sebagai penganut Islam kepada ajaran yang utuh dan abadi, kearah ortodoksi yang sesungguhnya.⁴⁴

8.4 Islamisasi dan Perebutan Kekuasaan Tunggal di Nusantara

Keberhasilan Majapahit menyatukan wilayah Nusantara di bawah kedatuan Wilatukta Majapahit, telah mewariskan satu model kekuasaan tunggal atas wilayah yang berbeda-beda.⁴⁵ Wilayah Nusantara dari Funan sampai Gurun, sejak tahun 1343 dianggap telah bersatu menjadi sebuah kedatuan Nusantara, di bawah kekuasaan Majapahit yang memeluk Hindu. Pemisahan pertuanan oleh kerajaan Malaka tahun 1400, dengan bertuan kepada Cina dan menyatakan memeluk Islam, merupakan salah satu usaha menentang terhadap kekuasaan tunggal, dan sekaligus usaha untuk memindahkan kekuasaan tunggal itu dari Majapahit ke Malaka.⁴⁶

Penaklukan Malaka oleh Portugis tahun 1511 yang pada awalnya hanya bertujuan untuk merebut pasar rempah-rempah, ternyata secara langsung telah menyebabkan kegagalan Malaka untuk menjadi penguasa tunggal. Perjanjian Saragoza tahun 1521,⁴⁷ yang memberikan batas perluasan kekuasaan antara Portugis dan Spanyol di Asia, semakin kuat kegagalan Malaka untuk menjadi penguasa tunggal Nusantara yang pernah dihasilkan oleh Majapahit.

⁴³Ibid., hlm. 269.

⁴⁴Taufik Abdullah, "Pengantar: Islam ...", hlm. 4-5; tentang pengislaman melalui jalur dagang, lihat juga D.G.E. Hall, *op.cit.*, hlm. 252.

⁴⁵Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah ...*, *op.cit.*, hlm. 166-167; Mohamad Yamin, *op.cit.*, hlm. 32; R. Moh Ali, *op.cit.*, hlm. 50.

⁴⁶R. Moh Ali, *op.cit.*, hlm. 56-58.

⁴⁷Tentang perjanjian Saragoza, lihat R. Moh. Ali, *op. cit.*, hlm. 96.

Ketika para pedagang Islam tidak berdagang di Malaka dan mengalihkan berdagang ke bandar-bandar baru, dengan melalui jalur pantai barat Sumatra, melalui selat Sunda menuju Maluku, yang memunculkan kerajaan-kerajaan Islam baru, juga memiliki usaha untuk menjadi penguasa tunggal di Nusantara, dengan menggunakan agama Islam sebagai alat politik. Misalnya Demak berusaha muncul menjadi kekuasaan tunggal di Jawa, bahkan berusaha merebut Malaka dari tangan Portugis. Kerajaan Makasar berusaha menjadi pertuanan seluruh kerajaan Islam di Sulawesi, kemudian menjalar ke Ternate dan Tidore yang berusaha menjadi penguasa tunggal di wilayah Maluku.

Ketika Belanda berhasil membuat kantor dagang VOC di Sunda Kelapa tahun 1602, dari sudut proses Islamisasi yang dilakukan oleh Belanda itu dianggap sama dengan usaha Portugis menguasai Malaka. Sebuah perpaduan antara tujuan kolonialisme untuk menguasai wilayah yang pernah terbentuk dalam masa lampau, dengan memanfaatkan kondisi proses Islamisasi Nusantara. Kolonialisme Belanda mulai menunjukkan kekuasaannya dari monopoli perdagangan menuju monopoli politik penjajahan. Belanda yang juga ingin mewarisi kekuasaan tunggal yang pernah dibentuk oleh Majapahit, berusaha menguatkan wilayah penjajahannya seluas *Nederlands Indie*, hampir sama dengan luas nusantara pada masa Majapahit. Para penguasa kerajaan Islam memanfaatkan model kekuasaan tunggal itu untuk bersatu melawan penjajahan Belanda yang menganut Kristiani. Munculnya perlawanan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, sehingga sepertinya adanya pergeseran antara perpanjangan perang salib dan perang sabil di Eropa dipindahkan ke Nusantara. Proses Islamisasi di Nusantara yang sebelumnya berlangsung secara damai dan persahabatan harus berhadapan dengan penjajahan sehingga menjadi berkarakter peperangan.

Bagi Nusantara, dampak ini muncul dalam bentuk perlawanan kerajaan Islam melawan kolonialisme Belanda, yang memuncak pada abad XIX. Perlawanan Hassanuddin di Makasar, perlawanan Diponegoro di Jawa, perlawanan Imam Bonjol di Sumatra, perlawanan Teuku Umar dan Cut Nyak Dien di Aceh, dan perlawanan Arupalaka

di Ambon, menunjukkan bahwa perlawanan kerajaan Nusantara dengan menggunakan Islam sebagai spirit perlawanan, yang sebenarnya menjadi sebuah perlawanan dalam perebutan kekuasaan tunggal yang berlandaskan penguasaan perdagangan.

8.5 Bali dan Proses Islamisasi

Dalam proses Islamisasi yang melanda Nusantara dan berhasil mewujudkan Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara sejak abad XVI, Bali merupakan salah satu wilayah Nusantara yang harus dianggap luput dari perjalanan historis itu. Kondisi itu tidak dapat dianggap hanya sebuah kebetulan. Bagaimana mungkin sebuah masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah pulau kecil, dalam proses yang bersifat mendunia itu, masih dapat bertahan memeluk Hindu, sebagai agama warisan Kerajaan Majapahit, sampai sekarang. Pertanyaan ini menggelitik untuk melakukan penelitian khusus, tanpa keberpihakan terhadap keberhasilan melestarikan sebuah agama dan budaya, yang pernah jaya dalam masa kedatuan Kerajaan Majapahit.

Dalam masa pemerintahan Dalem Watu Renggong tahun 1540, ada usaha raja melindungi Bali dari proses Islamisasi. Kutipan dalam babad Smarapura disebutkan "ada utusan datang dari Mekah hendak mengislamkan Dalem".⁴⁸ Dalam kutipan babad Dalem A, menyebutkan bahwa "pada masa Watu Renggong ada utusan dari Mekah, bernama Ki Moder."⁴⁹ Dalem Watu Renggong berhasil menggagalkan usaha mengislamkan Bali. Menurut Gora Sirikan, utusan yang bernama Ki Moder untuk mengislamkan tersebut datang dari Demak dan tidak dari Mekah.⁵⁰

Pada zaman itu, Bali nyaris tidak terlibat dalam perdagangan pelayaran yang dilakoni oleh saudagar-saudagar beragama Islam,

⁴⁸*Babad Smarapura*, naskah lontar koleksi I Made Kartha (almatuhum), Banjar Tapean, Smarapura-Klungkung.

⁴⁹I Wayan Warna, dkk (ed.), *Babad Dalem* (Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, 1986).

⁵⁰Gora Sirikan, *Kidung Pamanungab* (Denpasar: Pustaka Balinas, 1957), hlm. 125.

yang lalu lalang memperdagangkan rempah-rempah dari Maluku ke Malaka, dan sebaliknya. Para pedagang ini hanya singgah di Bali, untuk kepentingan mengambil air tawar, bahan makanan, dan budak. Oleh karena itu, tidak ada kesempatan para pedagang Islam untuk tinggal lama di pesisir Bali.

Sepantasnya diteliti dampak suratan ramalan Prapanca tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit dalam tahun 1400 Saka (1478 M), yang disembunyikan dalam kalimat *sirna ilang kertaning bhumi*. *Sirna* sama dengan angka 0, *ilang* sama dengan angka 0, *kerta* sama dengan angka 4, *bhumi* sama dengan angka 1. Ramalan itu sudah diingatkan oleh Prapanca kepada Mahapatih Gajah Mada, ketika mengucapkan sumpah palapa tahun 1331. Secara samar-samar, ramalan Prapanca ini mengingatkan Gajah Mada yang mengucapkan sumpahnya, bahwa dalam menyatukan Nusantara terselip ancaman lenyapnya agama dan budaya Hindu. Oleh karena itu Gajah Mada harus mempersiapkan satu strategi untuk menyelamatkan budaya Hindu Majapahit, dalam proses ancaman perkembangan agama Islam, yang terpancar dari Samudra Pasai dan Aceh. Sebelum Gajah Mada mengakhiri jabatannya sebagai Mahapatih, Gajah Mada menaklukkan Bali, dan memilih Bali sebagai pusat studi agama Hindu, terutama sekta Siwa Sidhanta.

Gajah Mada menerapkan penyimpangan dari pola umum. Mahapatih ini menetapkan keturunan brahmana sebagai raja Bali dalam tahun 1350. Pada tahun 1500, tersurat ada tiga brahmana yang dikirim dari Daha ke Bali, bernama Dang Hyang Angsoka dan Dang Hyang Astapaka yang mengajarkan Buddha, dan Dang Hyang Nirartha yang mengajarkan Siwa Sidhanta.⁵¹ Secara sosiologis psikologis, ketika masyarakat Bali sedang senang dan tekun mempelajari agama Hindu, akan kurang tertarik terhadap agama baru, kecuali dipaksakan dalam jalur tekanan militer. Tekanan militer ini tidak terjadi dalam proses Islamisasi Nusantara abad XVI.

⁵¹Ida Bagus Sidenen, *Dari Wilarikta ke Surocapura: Perjalanan Seorang Aktor Religijs* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 61 dan 64.

8.6 Kesimpulan

Masuk dan berkembangnya agama Islam ke Nusantara, lebih menonjol melalui perdagangan pelayaran dari pada melalui penaklukan militer atau penyebaran oleh ulama dalam bentuk pesantren. Para pedagang Islam dari Gujarat melakukan penyebaran agama Islam, untuk mengisi waktu luangnya di bandar-bandar perdagangan seperti di Malaka, menunggu angin musim yang dapat mereka gunakan untuk kembali ke barat, sehingga proses Islamisasi memiliki karakter yang lebih lembut, penuh kedamaian dan toleransi. Corak karakter ini menjadi warna agama Islam Nusantara yang berkembang didasari oleh budaya dan peradaban milik sendiri, seharusnya menjadi karakter Islam Nusantara.

Jika Sriwijaya dengan Nalandanya pernah menjadi pusat studi agama Buddha, kalau Wilatikta pernah menjadi pusat studi agama Hindu Siwa Sidhanta, seharusnya Nusantara juga dapat menjadi pusat studi Islam, karena berhasil tercipta sebagai Islam bentuk baru, sebagai perpaduan antara yang pendeda dengan yang didatangi. Berdasarkan atas pandangan sejarah, proses Islamisasi Nusantara dalam abad XVI, sekarang menghasilkan Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Pengantar: Islam, Sejarah dan Masyarakatnya".
Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Ali, R. Moh. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara*.
Djakarta: Bhratara, 1963.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda
Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.

- Alfian, Teuku Ibrahim. *Kontribusi Samudra Pasai Terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Cennintes Press, 2005.
- Babad Smarapura*. Naskah lontar koleksi I Made Kantha (almarhum),
Banjar Tapean, Smarapura-Klungkung.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. (terj.). Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Franca, Antonio Pinto da. *Portuguese Influence in Indonesia*. Djakarta:
Gunung Agung, 1970.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara* (terj.). Kuala Lumpur: Dewan Ba-
hasa dan Pustaka, 1987.
- Kartodirdjo, Sartono (dkk). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta:
Balai Pustaka, 1977.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900
Dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia,
1987.
- Muljana, Slamet. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta:
Yayasan Idayu, 1981.
- Muljana, Slamet. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Ja-
karta: Inti Idayu Press, 1983.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (terj.). Jakarta:
LP3ES, 2002.
- Sidemen, Ida Bagus. *Dari Wilatikta ke Swecapura: Perjalanan Seorang
Aktor Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sirikan, Gora. *Kidung Pamancangah*. Denpasar: Pustaka Balimas,
1957.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta:
Kanisius, 1973.
- Soeratno, Siti Chamamah. "Islamisasi sebagai Pembina Kebesaran
Melayu: Analisis Intertekstual Data Islamisasi Nusantara dalam
Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai". Taufik Abdullah
(dkk). *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta: Persembahkan Kepada Teuku
Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yaysan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan
Sinergi Press, 2002.

- Sumarto, M.D. *Tanah Airku dari Zaman ke Zaman*. Jilid I. Djakarta-Amsterdam: Mahabarata, 1952.
- Warna, I Wayan, dkk (ed.). *Babad Dalem*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, 1986.
- Yamin, Muhamad. *Gadjah Mada*. Djakarta: Balai Pustaka, 1953.